

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan 5 acuan dari penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai bahan acuan dan referensi, diantaranya sebagai berikut:

1. Ketut Budiasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, Henny Rahyuda (2016)

Penelitian yang dijadikan rujukan pertama yaitu Ketut Budiasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, dan Henny Rahyuda (2016) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha dan Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Aset Serta Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa” periode tahun 2007-2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Non Performing Loan (NPL) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada LPD di Kabupaten Bandung. Variabel bebas yang digunakan adalah NPL dan DER, serta variabel terikatnya yaitu ROA. Penelitian ini ditentukan dengan variabel *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset. Dan NPL, DER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan pertumbuhan aset pada LPD.

2. Kunto Wibismo (2013)

Penelitian yang dijadikan rujukan kedua yaitu dilakukan oleh Kunto Wibismo membuat judul “Analisi pengaruh CAR, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA. Teknik untuk pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah BUSN di Indonesia dari tahun 2006-2010. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

3. Yuliana (2014)

Penelitian yang dijadikan rujukan ketiga yaitu dilakukan oleh Yuliana membuat judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” dari tahun 2010-2013. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO terhadap ROA. Teknik untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumenter dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan

IRR, PDN, BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4. Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017)

Penelitian yang dijadikan rujukan keempat yaitu dilakukan oleh Jordi Suwandi dan Hening Widi Oetomo membuat judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA BUSN Devisa” dari periode 2010-2015. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA. Teknik untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis kuantitatif. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum swasta nasional devisa.

5. Syania Dita Cahyani, Herizon (2019)

Penelitian yang dijadikan rujukan kelima yaitu dilakukan oleh Syania Dita Cahyani dan Herizon membuat judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO terhadap ROA di Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan sampel data sekunder yang diambil dari laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari empat Bank: Bank CIMB Niaga, Bank

Permata, Bank Pan Indonesia, dan Maybank periode Bank dari kuartal pertama 2013 hingga kuartal kedua 2018. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier. Bisa disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan variabel LDR, IPR, APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA NPL dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional devisa.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN SEKARANG

Keterangan	Ketut Budiasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, Henny Rahyuda (2016)	Kunto Wibismo (2013)	Yuliana (2014)	Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017)	Syania Dita Cahyani, Herizon (2019)	Moh. Fahmi Multazam (2021)
Variabel Bebas	NPL, DER	CAR, NPL, NIM, LDR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO	CAR, NPL, BOPO, LDR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Subyek Penelitian	Lembaga Perkreditan Desa	BUSN	BUSN Devisa	BUSN Devisa	BUSN Devisa	BUSN Devisa
Teknik Sampling	<i>purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Analisis Deskriptif dan Analisis Statistik	Analisis Kuantitatif	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier	Regresi Linear Berganda
Periode Penelitian	2007 - 2012	2006 - 2010	2010 – 2013	2010- 2015	2013 - 2018	2015-2020
Hasil Penelitian	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	NPL dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA	LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. IRR, PDN, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.	NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh positif terhadap ROA	LDR dan IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. NPL, dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA	

Sumber: Ketut Budiasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, Henny Rahyuda (2016), Kunto Wibismo (2013), Yuliana (2014), Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017), Syania Dita Cahyani, Herizon (2019)

2.2 Landasan Teori

Sub bab ini, diuraikan tentang teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai teori – teori yang digunakan:

2.2.1. Bank Umum Swasta Nasional

Pengertian Bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Menurut Kasmir (2016:32), menjelaskan bahwa bank dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis bank, kelompok pembagian jenis bank berdasarkan penelitian ini dilihat dari segi status yang merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Jenis bank dilihat dari segi status adalah sebagai berikut:

a. Bank Devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank

devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

b. Bank non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara. Penelitian ini bank yang digunakan adalah Bank Devisa.

2.2.2. Rasio Kecukupan Modal

Modal dalam industri perbankan merupakan hal yang sangat penting karena berfungsi untuk pemenuhan segala kebutuhan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional bank serta untuk menutupi risiko usaha dari kegiatan perbankan. Darmawi (2011:84) menjelaskan bahwa modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti biasa pula disebut sebagai modal sendiri, karena adanya berasal dari pemilik.

a. Modal inti

Modal inti terdiri atas :

1. Modal Disetor

Adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik bank.

2. Agio saham

Adalah setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

3. Cadangan Umum

Cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

4. Cadangan Tujuan

Adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

5. Laba Ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba Tahun Lalu

Adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

7. Laba Tahun Berjalan

Adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

b. Modal pelengkap

Darmawi (2011:85) menjelaskan bahwa modal pelengkap terdiri dari atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang

sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang, secara rinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut:

1. Modal Pinjaman

Adalah sejumlah instrumen finansial yang mempunyai karakteristik kombinasi antara ekuitas dan hutang.

2. Pinjaman Subordinasi

Adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat, yaitu perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI minimal jangka 5 tahun dan pelunasannya atas persetujuan Bank Indonesia.

3. Cadangan Revaluasi Aset Tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

4. Cadangan Umum PPAP

Adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba/rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul pada aset produktif sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian dari aset produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

Permodalan bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio (Kasmir, 2016:323-325) dengan didukung oleh (Fahmi, 2015:15) sebagai berikut:

a. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset merupakan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset yang dimiliki suatu perusahaan. Sementara total asset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (equity) maupun utang (debt). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a) Laba Bersih Setelah Pajak: Penghasilan **bersih** yang diperoleh oleh perusahaan baik dari usaha pokok (Net Operating Income) ataupun diluar usaha pokok perusahaan (NonOperating Income) selama satu periode **setelah** dikurangi **pajak** penghasilan.
- b) Rata-Rata Total Aset dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan, Rata-Rata Aset = (Total Aset Awal Periode + Total Aset Akhir Periode) /2

b. *Primary Ratio (PR)*

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Modal : Modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, jumlah modal.

c. *Capital Ratio (CR)*

Capital Ratio merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Equity Capita : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

Reserve for Loans Losses : pencadangan kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur aset adalah *Return on Asset (ROA)*.

2.2.3. Risiko Usaha Bank

Perbankan memiliki risiko usaha yang merupakan suatu hal yang melekat pada kegiatan bisnis perbankan, karena dalam industri perbankan suatu bank akan menanggung beberapa risiko atas kegiatan usahanya. Ada beberapa risiko usaha yaitu sebagai berikut:

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu *Cash Ratio (CR)*, *Quick*

Ratio (QR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Investing Policy Ratio (IPR) (Kasmir, 2014:311-319).

a. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) merupakan perbandingan antara kewajiban jangka pendek atau likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Passiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a) Aset likuid: penjumlahan posisi keuangan dari sisi aset yang terdiri dari kas, penempatan pada Bank Indonesia dan penempatan pada bank lain.
- b) Passiva likuid: penjumlahan posisi keuangan dari sisi passiva yang terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka dan simpanan dari bank lain.

b. Quick Ratio (QR)

Quick Ratio (QR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a) *Cash Aset*: kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, aset likuid dalam valuta asing.
- b) Total deposit: total simpanan dana pihak ketiga (giro, tabungan, simpanan berjangka).

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b) Total dana pihak ketiga mencakup dari giro, tabungan dan simpanan berjangka.

d. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajibannya terhadap sejumlah depositan melalui likuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{Investasi Sharing}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- a) Surat berharga yang dimiliki: surat berharga, surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (*repo*), tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*), dan tagihan akseptasi.
- b) Dana pihak ketiga: giro, tabungan dan simpanan berjangka.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No 18/POJK.03/2016). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu *NonPerforming Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB) (SEOJK No 43/POJK.03/2016).

a. *NonPerforming Loan* (NPL)

NonPerforming Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur total kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a) Kredit Bermasalah: kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).
- b) Total Kredit meliputi jumlah kredit pihak ketiga (pihak terkait dan tidak terkait).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No 18 /POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN) (Kuncoro, 2012:273-274).

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a) *Interest rate sensitive assets*: Penempatan Bank Lain, Surat Berharga, Repo, *Reverse Repo*, Tagihan Akseptasi, Kredit, Pembebanan Syariah, Penyertaan
- b) *Interest rate sensitive liability*: Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, Dana Invest Rev. Sharing, Pinjaman Bank Indonesia, Pinjaman Bank Lain, Hutang Akseptasi, Surat Berharga Diterbitkan, Pinjaman Diterima.

b. Posisi Devisa Neto (PDN)

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aset Valas-Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \text{Formula(10)}$$

Keterangan:

- a) Komponen aset valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b) Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c) Komponen *off balance sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d) Komponen modal yakni modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aset tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio yaitu Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Rivai, 2013:482).

a. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan

operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

- a) Beban operasional: jumlah beban bunga dan beban operasional selain bunga.
- b) Pendapatan operasional: jumlah pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Risiko Terhadap ROA

a. Pengaruh risiko Likuiditas terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban, sehingga kemampuan bank untuk

memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kunto Wibismo (2013), dan Syania Dita Cahyani dan Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Rasio LDR memiliki pengaruh positif (searah) terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga peningkatan pendapatan, laba dan modal bank naik dengan asumsi Profitabilitas tetap maka ROA bank akan mengalami peningkatan. Rasio LDR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap ROA, apabila LDR meningkat akan terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga terjadi peningkatan Profitabilitas dengan asumsi modal bank tetap maka ROA akan menurun. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana (2014) dan Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017) menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syania Dita Cahyani Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kunto Wibismo (2013) menyatakan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

IPR mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat artinya terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan DPK, akibatnya akan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan beban, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif karena semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) menyatakan bahwa rasio IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio IPR memiliki

pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah positif atau negatif.

b. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini antara lain adalah *NonPerforming Loan* (NPL). NPL mempunyai pengaruh yang positif (searah) terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan persentase total kredit yang disalurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap risiko kredit.

NPL mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) dengan ROA, karena apabila rasio NPL meningkat artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank, akibatnya terjadi peningkatan beban yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ketut Budiasa, Ida Bagus Anom Purbawangsa, Henny Rahyuda (2016) menyatakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, penelitian yang dilakukan oleh Kunto Wibismo (2013) dan Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017) menyatakan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh

negatif terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

c. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN). Rasio IRR mempunyai pengaruh positif (searah) dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), dan karena apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban bunga, yang artinya risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) bahwa rasio IRR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap risiko pasar.

IRR mempunyai pengaruh positif dengan ROA. Rasio IRR dapat berpengaruh positif (searah) terhadap ROA, karena apabila IRR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), dan apabila diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan modal akan meningkat, sehingga berakibat pada kenaikan ROA.. Hasil penelitian yang

telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio IRR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

PDN dapat berpengaruh negatif dengan risiko pasar. Rasio PDN berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan risiko pasar, karena apabila PDN meningkat, artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas, dan apabila diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat, berarti risiko pasar semakin menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio PDN memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko pasar.

PDN mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Rasio PDN dapat berpengaruh positif (searah) dengan ROA, karena apabila PDN meningkat, artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas, dan apabila diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan ROA. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan bahwa rasio PDN memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana (2014)

menyatakan bahwa rasio PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif.

d. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

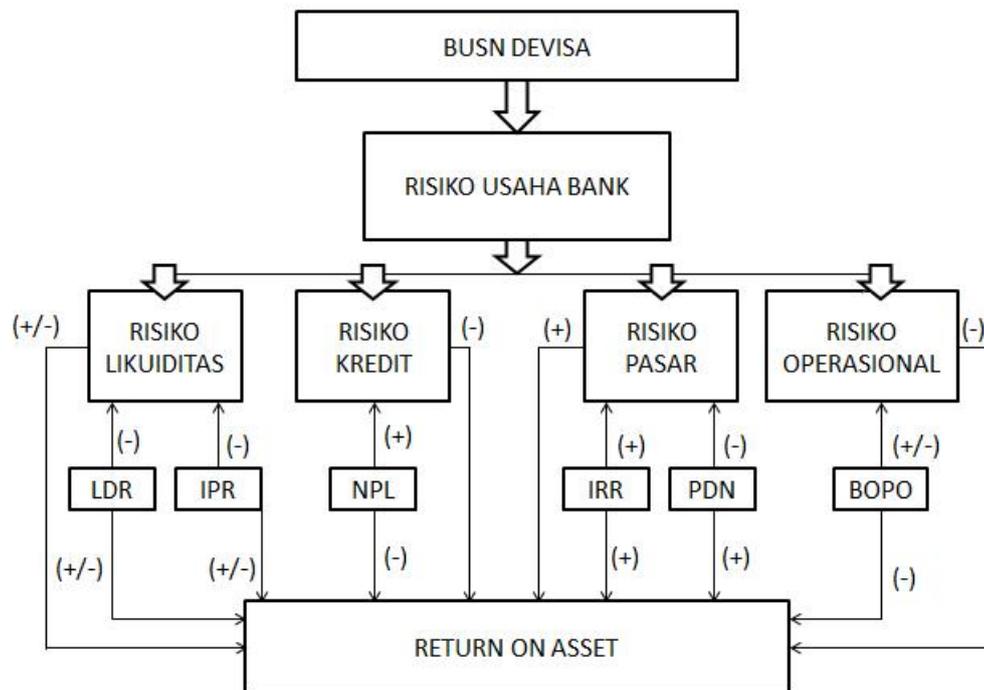
Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap risiko operasional. Rasio BOPO dapat berpengaruh positif (searah) dengan risiko operasional apabila karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Rasio BOPO dapat berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan risiko operasional apabila semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga mempengaruhi penurunan ROA. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana (2014) menyatakan rasio BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko operasional. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017) dan Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan rasio BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional.

BOPO mempunyai pengaruh negatif (berlawanan arah) dengan ROA, karena apabila BOPO meningkat artinya terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya pencadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, sehingga laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami penurunan, dan modal bank berkurang serta ROA juga akan

menurun. Jordi Suwandi, Hening Widi Oetomo (2017) dan Syania Dita Cahyani, Herizon (2019) menyatakan rasio BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar dibawah ini,



GAMBAR 2.1 (Tabel List BUSN Devisa)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa.
3. *Investing Policy Ratio* (IPR) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa.
4. *NonPerforming Loan* (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa.
5. *Interest Rate Risk* (IRR) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa.
6. Posisi Devisa Netto (PDN) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa.
7. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BUSN Devisa.